

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerajinan gerabah di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, dan pada zaman dahulu, masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah tembikar. Di Yogyakarta terdapat beberapa sentra kerajinan gerabah salah satunya berlokasi di Desa Srihardono, Kecamatan Pundong. Di Desa Srihardono, antara tahun 2000 hingga 2006 bentuk gerabah yang dihasilkan masih tergolong sederhana, namun tetap mengalami perkembangan. Para perajin pada masa itu mulai menggunakan berbagai teknik, seperti teknik tempel, kerawang, dan penerapan motif ornament untuk menghias gerabah mereka dan menambahkan kesan estetika. Seiring dengan perkembangan tersebut, variasi bentuk gerabah juga mulai muncul, termasuk bentuk bulat, oval, segitiga, bahkan terdapat bentuk asimetris. Meskipun demikian, pada periode yang sama, para perajin belum sepenuhnya mengeksplorasi teknik finishing karena terbatasnya akses terhadap teknologi dan informasi yang ada pada masa itu, sebagian besar gerabah hanya menggunakan pewarnaan merahan dan satu warna tunggal yang memberikan kesan sederhana. Pada periode ini juga perajin hanya membuat gerabah fungsional yang memenuhi kebutuhan sehari-hari, tanpa banyak mengedepankan aspek estetika. Selain itu, teknik *Finishing Mix* media sudah mulai diterapkan tetapi, dengan desain yang tidak terlalu kompleks. Secara keseluruhan, karakteristik produk gerabah sebelum gempa mencerminkan fokus yang lebih pada fungsi daripada bentuk dan keindahan, yang menjadi tantangan bagi perajin untuk berinovasi dalam menghadapi perubahan pasar di masa mendatang.

Namun, pada tahun 2006, gempa bumi besar melanda Yogyakarta dan sekitarnya, menyebabkan kerusakan parah pada banyak sentra kerajinan, termasuk di Desa Srihardono, Pundong. Banyak perajin yang kehilangan tempat produksi dan alat produksi mereka pun juga hancur yang mengakibatkan peristiwa ini menjadi titik terendah bagi perajin. Untuk memulihkan kembali kerajinan gerabah di Desa Srihardono yang hancur

akibat gempa bumi, perajin para perajin di Desa Srihardono mulai melakukan inovasi melalui diversifikasi produk gerabah.

Pasca gempa bumi, terjadi perubahan signifikan dalam desain, bentuk, fungsi, dan *Finishing* gerabah yang dihasilkan di Desa Srihardono. Pada periode ini, para perajin menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk mengeksplorasi berbagai bentuk dan teknik *Finishing* yang menghasilkan produk-produk yang lebih inovatif dan menarik. Gerabah dengan bentuk yang abstrak seperti gelombang menjadi populer di kalangan konsumen, menandakan pergeseran selera pasar yang menghargai keunikan dan kreativitas. Selain itu, perajin tidak hanya fokus pada pembuatan gerabah fungsional tetapi juga mulai menciptakan produk non-fungsional yang berfungsi sebagai dekorasi rumah yang semakin meningkatkan nilai estetika dan daya tarik produk mereka. Perkembangan teknik *Finishing* juga mengalami kemajuan yang pesat, para perajin terus bereksplorasi dan menerapkan metode terbaru yang mengikuti tren zaman, seperti penggunaan *Finishing* rustic dan teknik pewarnaan yang lebih beragam. Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya memperkaya variasi produk gerabah, tetapi juga mencerminkan kemampuan adaptasi perajin dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di pasar yang terus berkembang.

Salah satu inovasi yang menonjol dalam teknik *Finishing* pasca gempa adalah *Finishing* rustic, yang metode tekniknya melalui proses pembakaran setelah tahap bakar bisque. Teknik ini memberikan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan metode *Finishing* lainnya karena menghasilkan tekstur dan tampilan yang khas serta menambah daya tarik visual produk gerabah. *Finishing* rustic menciptakan efek alami yang memperkuat karakter dan keunikan setiap produk sehingga menjadi pilihan menarik bagi konsumen. Selain itu, perajin juga masih menggunakan teknik *Finishing* wash dan *Mix* media, tetapi dengan pendekatan yang lebih eksploratif. Dalam hal ini, perajin berani bereksperimen dengan variasi bentuk dan warna sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menarik secara visual. Dengan berkembangnya

teknik-teknik *Finishing* ini, industri gerabah di Srihardono semakin kaya akan variasi dan keunikan, yang memungkinkan para perajin untuk memenuhi selera pasar yang semakin beragam dan kompetitif.

Pada periode setelah gempa, para perajin di Pundong semakin memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan produk mereka secara lebih efektif. Mereka mulai menggunakan media sosial sebagai platform untuk memperkenalkan dan mempromosikan gerabah yang mereka buat sehingga dapat menjangkau konsumen yang lebih luas tanpa batasan geografis. Selain itu, e-commerce juga menjadi saluran penting bagi perajin untuk menjual produk secara online dan memberikan akses kepada pelanggan dari berbagai daerah untuk membeli gerabah dengan mudah. Dengan memiliki web resmi, perajin dapat menampilkan katalog produk secara profesional, menambah kepercayaan konsumen, serta memudahkan proses pemesanan. Di samping itu, para perajin secara aktif mengikuti pameran yang diadakan oleh pemerintah maupun event swasta, yang tidak hanya menjadi ajang untuk memasarkan produk tetapi juga untuk berinteraksi langsung dengan pelanggan dan mendapatkan umpan balik mengenai produk mereka. Keterlibatan dalam pameran ini memungkinkan mereka untuk mengikuti perkembangan tren dan inovasi terbaru dalam industri kerajinan, sehingga dapat terus beradaptasi dan meningkatkan daya saing produk gerabah mereka.

Faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan juga disebabkan oleh:

1. Faktor Teknologi

Dengan penggunaan alat dan metode produksi modern, penggunaan teknik cetak yang membuat perajin lebih efisien dan teknik pembakaran yang terus berinovasi telah memberikan dorongan signifikan bagi para perajin.

2. Faktor Bisnis

Perubahan permintaan pasar menjadi pendorong utama bagi inovasi. Konsumen modern tidak hanya mencari produk yang fungsional, tetapi juga yang memiliki nilai estetika tinggi dan relevansi dengan tren terkini.

3. Nilai-Nilai Kemanusiaan

Melalui proses produksi yang melibatkan banyak pihak, mulai dari bagian pengolahan tanah, pembentukan, dekorasi, pengeringan, pembakaran, hingga perdagangan banyak melibatkan masyarakat Desa Srihardono yang menjadikan kerajinan gerabah menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga.

4. Faktor Desirability

Faktor tersebut mencakup nilai guna, nilai fisik, serta nilai estetika semakin memperkuat daya tarik produk gerabah. Secara keseluruhan, perkembangan diversifikasi produk gerabah di Srihardono menunjukkan kemampuan adaptasi dan inovasi para perajin dalam menghadapi tantangan. Dengan dukungan teknologi, perubahan dalam strategi bisnis, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, dan faktor desirability industri gerabah di Desa Srihardono tidak hanya berhasil bangkit pasca gempa, tetapi juga mampu berkontribusi pada pelestarian budaya, perekonomian lokal, serta inovasi dalam desain menjadikannya lebih relevan dan berkelanjutan dimasa depan.

B. Saran

Dalam rangka mendukung keberlanjutan dan perkembangan industri gerabah di Desa Srihardono, penting untuk mengatasi kekurangan yang ada dalam penelitian ini khususnya terkait dengan jumlah sampel yang terbatas. Penelitian di masa depan dapat dirancang dengan melibatkan lebih banyak perajin gerabah, baik dari Desa Srihardono maupun desa-desa sekitarnya di Pundong yang juga terdampak gempa bumi pada tahun 2006. Dengan cara ini, data yang diperoleh akan lebih representatif dan beragam, memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh mengenai kondisi perajin serta strategi diversifikasi produk yang mereka terapkan.

Selain itu, dengan menggunakan pendekatan kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif dapat memperkaya data yang diperoleh. Seperti wawancara mendalam dapat dipadukan dengan survei terstruktur untuk mendapatkan data yang tidak hanya deskriptif tetapi juga terukur. Jika terdapat kendala dalam mengakses sampel tambahan secara langsung, penulis dapat memanfaatkan data sekunder, seperti laporan resmi pemerintah atau hasil penelitian sebelumnya, untuk melengkapi data primer yang telah dikumpulkan.

Untuk mempermudah proses penelitian di masa depan, penulis dapat menjalin kerja sama dengan komunitas perajin, koperasi, atau lembaga pemerintah daerah yang memiliki hubungan langsung dengan perajin. Kolaborasi ini tidak hanya akan mempermudah pengumpulan data, tetapi juga membuka akses ke jaringan perajin yang lebih luas. Teknik sampling, seperti purposive sampling atau snowball sampling, dapat digunakan untuk mengidentifikasi responden tambahan yang relevan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, studi perbandingan antar wilayah yang mengalami bencana serupa dapat memberikan wawasan tentang pola diversifikasi yang berbeda, sehingga hasil penelitian menjadi lebih aplikatif dan bermanfaat. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti masa depan dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam dan memberikan kontribusi yang lebih besar

terhadap pengembangan industri kerajinan gerabah, tidak hanya di Pundong, tetapi juga di wilayah lain di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- ATMOJO, W. T. (2002). *Seni kerajinan keramik Pundong Yogyakarta:: Kontinuitas dan perubahannya* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Ahmadi, Abu. 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research . Third Edition*. New Jersey: Pearson Education Merrill Prentice Hall, 2008.
- Darsono, Max. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Eko Winarno, C. (2011). *Kajian Komparatif Finishing Produk Gerabang Kasongan dan Pundong Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Feldman, E.B. *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*. New Jersey, America: prentice-Hall, inc., 1967.
- Gusti Agung, J. C. (2010). Fungsi Seni Kerajinan Pengosekan. *Artikel Bulan Oktober, 10*, 1-1.
- Mizan, M. (2017). KARAKTERISTIK KERAMIK AGUS PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 6(2), 174-179.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). A. Metode Penelitian.
- Magh'firoh, R. H. (2024). Kajian Estetika Seni Lukis Perhiasan Karya Lily Seniman Rusia. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(3), 433-441.
- M. Djelantik. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Prayoga, B. (2020). *Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi Wayang Gemblung di Sanggar Riyadi Art Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

- Ramadhani, C. (2022). *Nilai-nilai Islam dalam upacara mangarak marupule adat sumando sebagai bimbingan pernikahan di desa Sorkam Tengah kecamatan.*
- Ramadhani, C. (2022). *Nilai-nilai Islam dalam upacara mangarak marupule adat sumando sebagai bimbingan pernikahan di desa Sorkam Tengah kecamatan Sorkam kabupaten Tapanuli Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Ratnaningtyas, E. M., Ardiansyah, S., Wahidah, A., Amane, A. P. O., Rema, F. X., & Susilawati, D. SOSIAL.
- Suwarsi, A. A., Satyarini, J. N. E., Hayati, S. R., Sharfina, A. G., & Anggraeni, A. (2021). Inovasi Produk Pengrajin Gerabah di Dusun Jetis, Panjanglejo, Pundong Bantul Yogyakarta: Innovation Product of Pottery Crafts in Jetis, Panjanglejo, Pundong Bantul Yogyakarta. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 197- 205.
- SENTRA, A. S. P. (2007). Analisis Strategi Pemasaran Sentra Industri Gerabah Pasca Gempa Bumi di Kecamatan Pundong Bantul Tahun 2006.
- Soewardikoen, W . Didit. (2019). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Suwardono. 2002a. *Mengenal Keramik Hias*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). Metode penelitian sejarah: dari riset hingga penulisan.
- Wahyudi, A. (2016). Efektivitas dan efisiensi implementasi ovop dalam pengembangan IKM Gerabah di Kasongan. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(1), 16-30.
- Yunanto, A. (2016). PERKEMBANGAN BENTUK KERAMIK DI UD. GEMILANG PUNDONG BANTUL YOGYAKARTA PERIODE 1998-2016. *Pend. Seni Kerajinan-SI (e-Craft)*, 5(4).
- Yustana, P. (2018). Mengenal Keramik.